

# Berita Lingkungan Hidup

## Isu Lingkungan Bayangi Industri Sawit

### Sektor Perkebunan

JAKARTA – Pengembangan perkebunan sawit di Indonesia saat ini menghadapi isu lingkungan. Ini membuat pengembangan perkebunan sawit hanya dilakukan pada hutan produksi yang dapat dikonversi (HKP) dan tidak menggunakan lahan yang mempunyai nilai konservasi.

“Kami akan mem-protect untuk kepentingan diversity, flora dan fauna,” ujar Menteri Pertanian Suswono dalam keterangan tertulis dalam International on Palm Oil and Envirobment (ICOPE) di Bali, Rabu (24/2).

Sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan dalam pengembangan industri kelapa sawit Indonesia sudah membuat regulasi dalam ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil).

Peraturan itu, lanjut dia, menjadi salah satu batasan bagi industri memproduksi minyak sawit yang berkelanjutan dan upaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan.

Isu lingkungan pula yang membuat perusahaan consumer goods terbesar dunia, Unilever, kembali memutus kontrak pembelian minyak sawit (crude palm oil/CPO) dari perusahaan Indonesia, Duta Palma. Dua bulan lalu, Unilever memutus kontrak pembelian CPO senilai 33 juta dollar AS dari SMART.

Pemutusan kontrak dinilai sebagai dampak tuding LSM internasional bahwa perusahaan per kebun menjadi perusak hutan dan lingkungan hidup.

“Ini merupakan keputusan Unilever. Sejak saat ini Unilever tidak lagi memiliki kontrak suplai (CPO) dengan Duta Palma,” sebut Ketua Harian Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) Derom Bangun kepada Reuters, Rabu (24/2).

Duta Palma merupakan pemasok minyak sayur untuk produk Unilever. Keduanya, dan juga SMART sebenarnya merupakan anggota Rountable on Sustainable Palm Oil (RSPO) yang merupakan anggota para pemangku kepentingan dalam industri sawit yang mendorong pengembangan dan penggunaan CPO lestari.

Konsumsi Dunia Sementara itu, konsumsi minyak sawit di Indonesia dinilai masih rendah dibandingkan konsumsi negara lain.

Konsumsi Indonesia masih 20 kilogram per kapita per tahun, sedangkan di AS dan Eropa sudah mencapai 55 kilogram per kapita per tahun.

“Tetapi dibandingkan jenis minyak makan lain seperti minyak kedelai dan rapseed, minyak sawit termasuk bahan energi yang paling efisien,” kata Suswono.

Mentan menyebut hingga tahun 2020 mendatang, konsumsi minyak makan dunia diprediksi mencapai 232,4 juta ton atau meningkat 40 persen dibandingkan konsumsi 2006 yang hanya 166,5 juta ton.

Dari total konsumsi minyak makan tersebut, kontribusi konsumsi minyak sawit atau palm oil sebesar 27,5 persen yang di antaranya untuk kebutuhan makanan, farmasi, dan oleo chemical.

Sementara itu, Presiden Direktur PT SMART Daud Dharsono menyebut minyak sawit sudah menjadi bahan utama produksi minyak makan dan lemak nabati.

“Hanya dengan mengelola secara berke lanjutan, negara berkembang dapat manfaat optimal dari komoditas ini dan kebutuhan dunia terpenuhi,” tandas dia.

aan/Rtr/E-2